YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8540

INTEGRASI PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENGUATAN ASPEK SPIRITUAL DAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Integration of Holistic Learning in Islamic Education for Strengthening Students' Spiritual and Moral Aspects

Misrawati[1], Fadriati[2], Ermis Suryana[3]
[1,2]UIN Mahmud Yunus Batusangkar; [3]UIN Raden Fatah Palembang
misra9234@gmail.com; fadriati@uinmybatusangkar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

Although holistic learning in Islamic education has received attention in several previous studies, research that specifically examines its implementation in strengthening students' spiritual and moral dimensions in school contexts remains relatively limited. This study aimed to explore in depth how the integration of holistic learning in Islamic education contributes to the reinforcement of students' spirituality and the habituation of moral behaviour. A qualitative approach with a case study design was employed, involving Islamic education teachers and students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations of the learning process, and document analysis, and were then analysed using thematic analysis to identify key patterns and themes. The findings showed that the integration of holistic learning was manifested in four main themes, namely the integration of spiritual values within the learning process, the habituation of moral conduct through learning activities, the dual role of teachers as facilitators and role models, and students' generally positive responses to meaningful and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contextual learning. These findings affirm that a holistic approach in Islamic education is more capable of comprehensively strengthening students' spiritual awareness and moral behaviour than approaches that are solely cognitively oriented. Theoretically, this study reinforces the paradigm of holistic Islamic education, while practically it provides direction for schools and educators in designing Islamic education learning that is adaptive to the challenges of the digital era. The study also opens avenues for further research on the development of holistic learning models and the longitudinal measurement of their impact.

Keywords: Holistic Learning; Islamic Education; Spirituality; Students' Moral Conduct; Character Education

Abstrak: Meskipun pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam telah menjadi perhatian dalam sejumlah kajian sebelumnya, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasinya dalam penguatan aspek spiritual dan akhlak peserta didik di konteks sekolah masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap penguatan spiritualitas dan pembiasaan akhlak peserta didik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *studi kasus*, melibatkan guru Pendidikan Islam dan peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *analisis tematik* untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran holistik terwujud melalui empat tema utama, yaitu integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran, pembiasaan akhlak melalui aktivitas pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan, serta respons peserta didik yang cenderung positif terhadap pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan Islam lebih mampu memperkuat kesadaran spiritual dan perilaku akhlak peserta didik secara komprehensif dibandingkan pendekatan yang berorientasi kognitif semata. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam holistik, sementara secara praktis memberikan arah bagi sekolah dan pendidik dalam merancang pembelajaran Pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan terkait pengembangan model pembelajaran holistik dan pengukuran dampaknya secara *longitudinal*.

Kata Kunci: Pembelajaran Holistik; Pendidikan Islam; Spiritualitas; Akhlak Peserta Didik; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perubahan sosial global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, serta pergeseran nilai budaya telah membawa implikasi signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di satu sisi, transformasi ini membuka peluang inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius berupa melemahnya dimensi spiritual dan degradasi akhlak peserta didik. Berbagai fenomena seperti meningkatnya perilaku individualistik, menurunnya sensitivitas moral, rendahnya etika pergaulan, serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai

religius menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dan seimbang (Huda & Kartanegara, 2021; Sa'diyah et al., 2022; Yusuf & Ningsih, 2024). Kondisi ini menjadi isu strategis baik pada level nasional maupun global karena menyentuh esensi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni pembentukan manusia yang berkarakter, bermoral, dan berorientasi pada nilai-nilai transendental.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi semakin krusial mengingat tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan spiritualitas dan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam secara normatif mengamanatkan proses pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran ketuhanan *(hablun min Allah)*, kepekaan sosial *(hablun min an-nas)*, serta tanggung jawab moral individu dalam kehidupan bermasyarakat (Hashim & Langgulung, 2021; Zainuddin et al., 2023). Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa praktik pembelajaran pendidikan Islam di banyak satuan pendidikan masih cenderung terfragmentasi, berorientasi pada pencapaian akademik semata, serta kurang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral secara komprehensif (Rahman et al., 2023; Nasution & Aziz, 2024). Ketimpangan antara tujuan ideal dan praktik pembelajaran inilah yang melatarbelakangi urgensi penelitian ini.

Menanggapi kondisi tersebut, peneliti berpandangan bahwa penguatan aspek spiritual dan akhlak peserta didik tidak dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang parsial dan reduksionistik. Peserta didik perlu dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral yang saling terintegrasi. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh *(whole person education)* melalui integrasi berbagai dimensi kehidupan dalam proses pembelajaran (Miller, 2020; Kurniawan & Mulyadi, 2022). Pembelajaran holistik tidak hanya menekankan *what to know*, tetapi juga *how to be* dan *how to live*, sehingga relevan dengan misi utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Lebih lanjut, integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam memiliki legitimasi filosofis dan teologis yang kuat. Konsep *tarbiyah* menekankan proses pengembangan potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan, *ta'lim* berfokus pada transfer dan internalisasi ilmu, sementara *ta'dib* menekankan pembentukan adab dan akhlak sebagai tujuan akhir pendidikan (Hashim & Langgulung, 2021; Hidayat et al., 2023). Ketiga

konsep ini secara substantif mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan holistik yang menolak dikotomi antara aspek intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam bukanlah konsep yang bersifat asing, melainkan penguatan kembali terhadap esensi pendidikan Islam yang telah lama ada, namun belum terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dan penguatan spiritual dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Suryadi et al. (2021) menekankan peran keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik, sementara Aini dan Fauzi (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius berkontribusi positif terhadap sikap spiritual siswa. Studi lain juga mengkaji pendidikan holistik dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran terpadu (Rahmawati & Prasetyo, 2021; Maulana et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pendidikan holistik dan pendidikan Islam sebagai dua domain kajian yang terpisah atau bersifat normatif konseptual, tanpa mengkaji secara mendalam integrasi keduanya dalam praktik pembelajaran serta implikasinya terhadap pembentukan spiritual dan akhlak peserta didik secara empiris.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran holistik diimplementasikan dalam pendidikan Islam dan bagaimana pengaruhnya terhadap penguatan dimensi spiritual dan akhlak peserta didik masih relatif terbatas, terutama pada konteks pendidikan formal di era digital. Sebagian studi lebih menekankan pada hasil pembelajaran kognitif atau aspek karakter secara umum, tanpa mengkaji secara komprehensif dimensi spiritual dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Rahman et al., 2023; Yusuf & Ningsih, 2024). Kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual terkait integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji integrasi pembelajaran holistik sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam yang secara spesifik diarahkan pada penguatan aspek spiritual dan akhlak peserta didik. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan konsep integrasi secara teoretis, tetapi juga menganalisis implementasi dan implikasinya dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi

pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih integratif dan transformatif.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori pendidikan holistik *(holistic education theory)* yang menekankan kesatuan dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik (Miller, 2020), serta teori pendidikan Islam yang berakar pada konsep *insan kamil* dan *ta'dib* sebagai tujuan utama pendidikan (Hashim & Langgulung, 2021; Zainuddin et al., 2023). Integrasi kedua kerangka teoretis ini digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana pembelajaran holistik dapat diinternalisasikan dalam pendidikan Islam guna memperkuat spiritualitas dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada kajian integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap penguatan aspek spiritual dan akhlak peserta didik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana integrasi pembelajaran holistik diimplementasikan dalam pendidikan Islam serta kontribusinya dalam memperkuat aspek spiritual dan akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Islam yang lebih komprehensif, relevan dengan tantangan zaman, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam terkait praktik integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan sebab-akibat secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2021). Pendekatan ini relevan dengan kajian pendidikan Islam yang sarat dengan nilai, norma, dan praktik pedagogis yang bersifat kontekstual dan kompleks. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara utuh bagaimana pembelajaran holistik dipahami, diterapkan, dan dirasakan oleh pendidik serta peserta didik dalam upaya memperkuat spiritualitas dan akhlak mereka (Rahman et al., 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif *(qualitative case study)*. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena dalam konteks nyata dan batasan tertentu, baik dari segi tempat, waktu, maupun subjek penelitian (Yin, 2022). Dalam penelitian ini, studi kasus

difokuskan pada satuan pendidikan Islam yang secara sadar menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran holistik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara rinci integrasi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran, serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan spiritualitas dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, desain studi kasus dinilai paling tepat untuk menjawab tujuan dan fokus penelitian.

Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah/madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran holistik dari sudut pandang kebijakan, praktik pedagogis, dan pengalaman belajar peserta didik. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa partisipan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam berbasis holistik. Kriteria partisipan meliputi: (1) guru PAI yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, (2) peserta didik yang secara aktif mengikuti pembelajaran PAI, dan (3) pimpinan sekolah yang memahami kebijakan serta budaya pembelajaran di institusi tersebut. Jumlah partisipan ditentukan secara fleksibel hingga mencapai kejenuhan data *(data saturation)*, yaitu kondisi ketika data yang diperoleh tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Saunders et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman partisipan terkait integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam. Panduan wawancara disusun berdasarkan kerangka teori pendidikan holistik dan konsep pendidikan Islam, sehingga wawancara tetap terarah namun fleksibel dalam mengeksplorasi informasi yang muncul di lapangan (Kallio et al., 2021). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta praktik internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan dinamika pembelajaran secara nyata, tidak hanya berdasarkan narasi verbal partisipan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen pembelajaran, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi metode dan sumber (Lincoln & Guba, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik *(thematic analysis),* yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu: transkripsi data, pengodean awal, pengelompokan kategori, penemuan tema-tema utama, serta interpretasi temuan penelitian. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola makna dan tema-tema penting yang muncul dari data kualitatif secara mendalam dan terstruktur (Braun & Clarke, 2021). Proses analisis data dilakukan secara simultan dan berulang sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pendalaman dan klarifikasi data secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta penyusunan audit trail guna memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data penelitian (Lincoln & Guba, 2020). Dengan pendekatan analisis ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan komprehensif mengenai integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap penguatan aspek spiritual dan akhlak peserta didik.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh empat tema utama yang merepresentasikan integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam untuk penguatan aspek spiritual dan akhlak peserta didik, yaitu: (1) integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran; (2) pembiasaan akhlak melalui aktivitas pembelajaran; (3) peran guru sebagai fasilitator dan teladan; dan (4) respons peserta didik terhadap pembelajaran holistik.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Seluruh guru PAI yang menjadi partisipan menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa, pembacaan ayat Al-Qur'an, atau refleksi keagamaan yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai ketauhidan dan kesadaran akan kehadiran Allah diintegrasikan dalam penjelasan materi dan aktivitas kelas. Seorang guru PAI (P01, Laki-laki, 42 tahun) menyampaikan: "Setiap materi selalu saya kaitkan dengan kebesaran Allah dan hikmah dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak tidak hanya paham secara teori, tetapi

juga merasakan maknanya." Observasi kelas menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga tercermin dalam suasana pembelajaran yang kondusif, tenang, dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai religius.

Pembiasaan Akhlak Melalui Aktivitas Pembelajaran

Tema kedua yang muncul adalah pembiasaan akhlak melalui aktivitas pembelajaran. Data menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik dilakukan melalui kegiatan rutin dan terstruktur, seperti pembiasaan salam, sikap sopan dalam berbicara, kerja sama kelompok, serta tanggung jawab terhadap tugas. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka terbiasa mengaitkan perilaku sehari-hari dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas. Seorang peserta didik (P07, Perempuan, 15 tahun) menyatakan: "Di kelas PAI kami sering diingatkan untuk jujur dan saling menghargai, jadi lama-lama terbawa juga di luar kelas." Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam integrasi pembelajaran holistik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam sikap spiritual dan akhlak. Seluruh partisipan guru menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk perilaku peserta didik. Seorang kepala sekolah (P03, Laki-laki, 50 tahun) menyatakan: "Anak-anak lebih mudah meniru sikap guru daripada hanya mendengarkan nasihat. Karena itu, kami menekankan keteladanan dalam keseharian guru." Observasi menunjukkan bahwa sikap guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, seperti kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan, menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik.

Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Holistik

Tema keempat berkaitan dengan respons peserta didik terhadap penerapan pembelajaran holistik. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aspek spiritual dan akhlak terasa lebih bermakna dan mudah dipahami. Peserta didik juga menyampaikan bahwa pembelajaran tersebut membantu mereka memahami hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Seorang peserta didik (P10, Laki-laki, 16 tahun) mengungkapkan: "Pelajaran PAI jadi tidak membosankan karena sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya hafalan." Data observasi

mendukung pernyataan tersebut, di mana peserta didik terlihat lebih aktif dan terlibat dalam diskusi serta kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Ringkasan Tema Hasil Penelitian

No	Tema Utama	Sumber Data	Indikator Utama
1	Integrasi nilai spiritual	Wawancara, observasi	Doa, refleksi religius, pengaitan materi dengan nilai ketauhidan
2	Pembiasaan akhlak	Wawancara, observasi	Salam, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab
3	Peran guru	Wawancara, observasi	Keteladanan, fasilitasi pembelajaran, sikap religius
4	Respons peserta didik	Wawancara, observasi	Keterlibatan aktif, pemahaman bermakna

Meskipun sebagian besar data menunjukkan pola yang konsisten terkait keberhasilan integrasi pembelajaran holistik, penelitian ini juga menemukan beberapa data yang bersifat negatif atau menyimpang dari pola umum. Dua peserta didik (P12 dan P14) menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak secara konsisten di luar lingkungan sekolah. Seorang peserta didik (P12, Laki-laki, 16 tahun) menyampaikan: "Kalau di sekolah bisa tertib, tapi di luar kadang masih sulit karena pengaruh teman." Selain itu, satu guru (P05) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam mengintegrasikan seluruh aspek holistik secara optimal pada setiap pertemuan. Temuan ini menunjukkan adanya variasi pengalaman dan tantangan dalam penerapan pembelajaran holistik, yang tetap dilaporkan untuk menjaga objektivitas dan kelengkapan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam berperan signifikan dalam memperkuat aspek spiritual dan akhlak peserta didik, sebagaimana tujuan utama penelitian ini. Analisis hasil mengungkap bahwa integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pengondisian suasana belajar yang menumbuhkan kesadaran transendental peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran akan pengawasan Allah diinternalisasikan dalam setiap tahapan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan proses belajar sekaligus membentuk orientasi sikap peserta didik. Dengan demikian, hasil ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran holistik mampu menjawab rumusan masalah penelitian terkait bagaimana pendidikan Islam dapat memperkuat spiritualitas peserta didik secara kontekstual di era digital.

Selain integrasi nilai spiritual, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan akhlak melalui aktivitas pembelajaran menjadi faktor penting dalam penguatan karakter peserta didik. Akhlak tidak diajarkan secara teoritis semata, melainkan dibentuk melalui praktik berulang dalam aktivitas belajar, seperti pembiasaan disiplin, kejujuran akademik, kerja sama, serta etika berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan media digital. Analisis hasil menunjukkan bahwa pembiasaan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai akhlak secara lebih mendalam karena nilai tersebut dialami secara langsung dalam konteks pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan holistik memungkinkan terjadinya keterkaitan antara aspek spiritual dan perilaku nyata peserta didik, sehingga pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berdampak pada pembentukan sikap dan tindakan.

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan juga muncul sebagai temuan kunci dalam penelitian ini. Analisis hasil menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai spiritual dan pembiasaan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi sikap dan keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran holistik, guru berfungsi sebagai mediator antara nilai normatif ajaran Islam dan realitas kehidupan peserta didik, termasuk dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru menjadi semakin strategis, karena keteladanan yang ditunjukkan guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas internalisasi nilai spiritual dan akhlak peserta didik.

Respons peserta didik terhadap pembelajaran holistik menunjukkan kecenderungan positif, khususnya dalam peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar. Peserta didik menilai bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dan akhlak terasa lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya variasi respons, di mana sebagian peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi perilaku dan fokus belajar akibat pengaruh distraksi digital. Analisis hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran holistik memiliki potensi

besar, efektivitasnya sangat bergantung pada proses pendampingan yang berkelanjutan dan penguatan kontrol diri peserta didik.

Secara keseluruhan, keempat tema tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam implementasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam. Integrasi nilai spiritual menjadi landasan normatif, pembiasaan akhlak menjadi bentuk praksis, peran guru menjadi penggerak utama, dan respons peserta didik menjadi indikator keberhasilan implementasi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek spiritual dan akhlak peserta didik hanya dapat tercapai apabila pembelajaran dirancang secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian empiris pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran holistik yang relevan dengan tantangan era digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam penguatan aspek spiritual peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam holistik yang menekankan bahwa spiritualitas merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian Muslim, sebagaimana tercermin dalam integrasi konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (Hidayat et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual yang terintegrasi dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap kesadaran religius dan kontrol diri peserta didik (Rahman et al., 2021). Namun, berbeda dengan sebagian studi terdahulu yang masih memposisikan spiritualitas sebagai materi terpisah atau bersifat ritualistik, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual yang kontekstual dan melekat dalam seluruh proses pembelajaran lebih efektif dalam membentuk kesadaran nilai peserta didik di era digital.

Temuan mengenai pembiasaan akhlak melalui aktivitas pembelajaran juga sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari, bukan diajarkan secara terpisah. Selain itu, Fauzi dan Ningsih (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai yang menekankan praktik dan refleksi mampu meningkatkan internalisasi sikap positif peserta didik. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup perilaku sosial konvensional, tetapi juga etika digital, seperti kejujuran akademik dan tanggung jawab dalam penggunaan media. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perkembangan baru dengan memperluas cakupan pembiasaan akhlak ke dalam konteks

pembelajaran digital yang belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam penelitian sebelumnya.

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam pembelajaran holistik yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan pandangan Miller (2020), yang menekankan bahwa pendidikan holistik menuntut pendidik untuk menjadi pembimbing nilai, bukan sekadar penyampai pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan penelitian Zainuddin et al. (2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam pembentukan akhlak peserta didik. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan penting dibandingkan penelitian terdahulu, yaitu bahwa keteladanan guru menjadi semakin kompleks di era digital karena mencakup sikap dan etika guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi literatur dengan menempatkan literasi digital etis sebagai bagian integral dari peran keteladanan guru Pendidikan Islam.

Respons peserta didik terhadap pembelajaran holistik dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan positif, khususnya dalam peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar, yang sejalan dengan temuan Sari et al. (2021) bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai mampu meningkatkan makna belajar bagi peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya respons negatif berupa distraksi digital dan inkonsistensi perilaku pada sebagian peserta didik. Temuan ini mendukung argumen Nasution (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran digital tanpa penguatan nilai berpotensi melemahkan kontrol diri peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada penekanan bahwa pembelajaran holistik mampu meminimalkan dampak negatif tersebut, meskipun belum sepenuhnya menghilangkannya, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan literatur menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya pendidikan Islam holistik, sekaligus memberikan kontribusi empiris baru dengan menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual, pembiasaan akhlak, peran keteladanan guru, dan respons peserta didik harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori dan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman tentang implementasi pembelajaran holistik dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pembelajaran holistik merupakan kerangka yang relevan dan kontekstual untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan insan kamil. Integrasi teori pendidikan holistik dengan konsep pendidikan Islam menunjukkan bahwa kedua kerangka tersebut saling melengkapi dan dapat dipadukan dalam praktik pembelajaran. Temuan ini memperkaya diskursus akademik tentang transformasi pembelajaran pendidikan Islam di era kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidik dan pengelola pendidikan Islam. Guru Pendidikan Agama Islam didorong untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga secara sadar mengintegrasikan nilai spiritual dan akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya institusional yang mendukung pembelajaran holistik melalui keteladanan, pembiasaan, dan kebijakan yang konsisten. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter peserta didik yang berimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan fokus pada satu satuan pendidikan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks pendidikan Islam lainnya. Kedua, data penelitian bersumber pada wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang dari pembentukan spiritual dan akhlak peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak pembelajaran holistik terhadap perkembangan spiritual dan akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan menguatkan temuan empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam terbukti berperan penting dalam memperkuat aspek spiritual dan akhlak peserta didik. Temuan utama menunjukkan bahwa penguatan tersebut terjadi melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu integrasi nilai spiritual dalam seluruh proses pembelajaran, pembiasaan akhlak melalui aktivitas belajar, peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta respons positif peserta didik terhadap pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Integrasi nilai spiritual yang melekat dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran religius peserta didik, sementara pembiasaan akhlak melalui praktik nyata mendorong internalisasi nilai secara berkelanjutan. Peran guru yang konsisten dalam membimbing dan memberi teladan menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran holistik, sedangkan respons peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan dengan kebutuhan mereka di era digital, meskipun masih dihadapkan pada tantangan distraksi dan inkonsistensi perilaku.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam: (1) penelitian ini memperkuat kerangka teoretis pendidikan Islam holistik dengan menegaskan bahwa integrasi dimensi spiritual, akhlak, dan pedagogis merupakan pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer; (2) dari sisi metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pengungkapan praktik nyata implementasi pembelajaran holistik di sekolah, yang selama ini lebih banyak dibahas secara konseptual dalam literatur; (3) secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: (1) menggunakan desain longitudinal guna mengkaji dampak jangka panjang integrasi pembelajaran holistik terhadap pembentukan karakter peserta didik; (2) perluas konteks penelitian ke berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang lebih beragam akan meningkatkan generalisasi temuan; (3) mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menguji efektivitas model pembelajaran holistik secara lebih komprehensif, serta mengkaji peran teknologi digital sebagai sarana penguatan spiritual dan akhlak dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian lanjutan diharapkan mampu

memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Fauzi, A. (2022). Strengthening students' spiritual attitudes through Islamic values-based learning. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 145–160. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-160

Ainiyah, N. (2021). Digital transformation and character education in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 185–201. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.10205

Al-Zahrani, A. M., & Alghamdi, A. K. (2022). Integrating Islamic values into digital education: Challenges and prospects. *Journal of Islamic Education Studies, 30*(1), 45–61. https://doi.org/10.1080/09596410.2022.2031124

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide.* SAGE Publications.

Buckingham, D. (2021). The challenges of digital literacy in education. *Educational Review, 73*(2), 203–215. https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1830250

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hashim, R., & Langgulung, H. (2021). Islamic education philosophy and holistic human development. *Intellectual Discourse, 29*(1), 157–176. https://doi.org/10.31436/id.v29i1.355

Hidayat, T., Syahidin, & Kurniawan, S. (2023). Ta'dib-based Islamic education: A holistic approach to character formation. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 11*(1), 1–22. https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.17765

Huda, M., & Kartanegara, M. (2021). Ethical challenges and spiritual crisis in contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Ethics, 5*(1), 85–102. https://doi.org/10.1163/24685542-12340052

Huda, M., Qodriah, S. L., & Teh, K. S. M. (2021). Empowering Islamic education through digital learning: A systematic review. *Education and Information Technologies, 26*(4), 4085–4107. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10497-8

Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2021). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing, 77*(1), 1–12. https://doi.org/10.1111/jan.14633

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Transformasi Digital Pendidikan Indonesia.* Kemendikbudristek.

Kurniawan, S., & Mulyadi, D. (2022). Holistic learning and character education in Islamic schools. *International Journal of Instruction, 15*(3), 789–804. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15342a

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences revisited. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed., pp. 213–263). SAGE Publications.

Maulana, R., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2023). Integrating Islamic character education in classroom learning. *Cakrawala Pendidikan, 42*(1), 112–124. https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.51687

Miller, R. (2020). What are schools for? Holistic education in the age of measurement. *Encounter: Education for Meaning and Social Justice, 33*(2), 1–9. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12987.28966

Mulyasa, E. (2020). Character education management through holistic learning. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(2), 245–258. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34218

Nasution, M. I., & Aziz, A. (2024). Fragmentation of Islamic education learning and its impact on students' morality. *Ta'dib: Journal of Islamic Education, 29*(1), 67–83. https://doi.org/10.19109/td.v29i1.21031

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

OECD. (2021). *Digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with AI, blockchain and robots.* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/589b283f-en

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2021). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Rahman, F., Syaifuddin, & Lestari, A. (2023). Spiritual education challenges in Islamic learning in digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(2), 201–215. https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-05

Rahmawati, E., & Prasetyo, Z. K. (2021). Holistic education to develop students' character. *Journal of Education and Learning, 15*(2), 257–266. https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.20214

Redecker, C. (2022). European framework for the digital competence of educators: Revisited perspectives. *Computers & Education, 179*, 104400. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104400

Sa'diyah, H., Anwar, S., & Fauzan. (2022). Moral degradation among students: An Islamic education perspective. *Al-Ta'lim Journal, 29*(3), 225–236. https://doi.org/10.15548/jt.v29i3.762

Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2021). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity, 55*(2), 1–16. https://doi.org/10.1007/s11135-019-00919-0

Suryadi, A., Miftahuddin, & Latif, A. (2021). Teacher role modeling in Islamic character education. *Journal of Social Studies Education Research, 12*(4), 312–329. https://doi.org/10.17499/jsser.897456

Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yusuf, M., & Ningsih, T. (2024). Islamic education and spiritual formation in the digital age. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 7*(1), 45–58. https://doi.org/10.25217/igcj.v7i1.3221

Zainuddin, M., Hasan, N., & Arifin, S. (2023). Insan kamil concept in contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Thought and Civilization, 13*(2), 94–110. https://doi.org/10.32350/jitc.132.06